

“AYAH PERGI UNTUK KALIAN!”: FENOMENA YATIM PSIKOLOGIS DI KALANGAN GENERASI MUDA DI KOTA BANDUNG INDONESIA

Irianti Usman

Prodi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Bandung

Iriantiusman71@gmail.com

Abstrak

Fenomena *fatherless* (ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan anak) dan konsekwensinya terhadap tumbuh kembang anak sudah menjadi masalah yang mendunia. Berbagai riset longitudinal menemukan bahwa ayah yang absen dalam proses pengasuhan (mendidik, merawat, dan memperhatikan anak-anak mereka) merupakan faktor kunci penyebab berbagai masalah psikologis, kognitif, dan sosial pada anak. Penelitian ini adalah sebuah studi *phenomenology* untuk melihat persamaan pengalaman hidup yang dialami oleh sekelompok individu. Informan dalam riset ini adalah para orang tua (di rentang usia 45-55 tahun) dari empat klien yang mengalami permasalahan emosional; interaksi sosial; mogok sekolah, kecanduan game online; *gender dysphoria* (konflik batin antara fisik lahir dengan identitas gender yang dirasa oleh si penderita), dan pornografi. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk sampai pada deskripsi sifat dari fenomena ‘yatim psikologis’ atau pemahaman yang mendalam tentang situasi ini di. *Domain Analyses* digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari empat pasang informan. Hasil penelitian mengarah pada kesimpulan bahwa: (1) keinginan kuat ayah untuk memberi kehidupan yang layak untuk keluarga; (2) kurangnya pemahaman para ayah tentang perannya dalam pengasuhan anak di dalam agama maupun psikologi; (3) kurang siapnya ayah atau ibu dalam menerima kehadiran anak (4), urutan kelahiran anak (4), dan (5) gaya pengasuhan ibu menjadi alasan ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan dan sekaligus faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi psikologis anak-anak muda bermasalah di riset ini. Studi yang lebih mendalam dari tiga aspek keilmuan: (1) spiritual, (2) hakikat kemanusiaan, dan (3) psikososial menempati porsi yang mendesak mengingat ketidakhadiran ayah telah terbukti menjadi salah satu faktor penyebab lemahnya generasi muda dalam berbagai aspek.

Kata kunci : *fatherless, parenting style, yatim psikologis*

Abstract

The fatherless phenomenon (the absence of a father in childcare) and its consequences for child development has become a worldwide problem. Various studies have found that fathers who are absent from the parenting process (educating, caring for, and paying attention to their children) are one of the key factors causing various psychological, cognitive, and social problems in children. This research is a phenomenological study, a qualitative research approach that looks at the similarities of life experiences experienced by a group of individuals. The informants in this study were parents (in the 45-55 age range) of four clients who encounter emotional problems; social interaction; school drop-out, online game addiction; gender dysphoria (inner conflict between physical birth and gender identity felt by sufferers), and pornography. The main objective of this research is to arrive at a description of the nature of the 'Yatim Psikologis' phenomenon or a deep understanding of the situation in Bandung Indonesia. Domain Analyses Method was used to analyze data obtained from four pairs of informants. The results of the study lead to the following conclusions: (1) the fathers' strong desire to provide a decent life for the family; (2) the fathers' level of understanding about their

role in childcare according to their religion and psychology; (3) the fathers' or mothers' readiness in accepting the presence of the child (4), the child's birth order (4), and (5) the mother's parenting style are the reasons for the fathers' absence in providing care and at the same time are the factors affecting the psychological condition of troubled young men in this research. Deeper and more focused studies on three scientific aspects: (1) spiritual, (2) the nature of human being, and (3) the psychosocial in the absence of the father theme are highly needed due to the fact that this phenomenon has been scientifically proven to be one of the key factors in weakening younger generation from all aspects.

Key Words: *yatim psikologis, parenting style, fatherless*

Pendahuluan

Benjamin Sledge (2018) mengatakan bahwa anak-anak muda zaman sekarang menderita apa yang disebutnya sebagai kekosongan emosional. Sledge menyatakan: "Kita sedang menghadapi generasi yang tidak lagi memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan demi kesulitan". Ditambahkan bahwa mereka menjadi orang-orang muda yang sangat kesepian meskipun lebih terhubung (karena perkembangan alat telekomunikasi dan social media) dari sebelumnya. Sering kali, rumah ibadah dapat menjadi tempat paling kosong secara emosional bagi seorang pria muda.

Sword dan Zimbardo (2018) menambahkan bahwa orang tua khususnya para ayah di zaman sekarang tidak sadar dan menutup mata bahwa di era milenial ini, anak-anak muda bisa menjelajahi internet tanpa henti dan memiliki ilusi bahwa mereka sudah terhubung secara sosial dengan "kontak" mereka di dunia maya. Dijelaskan lagi bahwa di kalangan laki-laki terutama, penyakit-penyakit seperti tekanan darah tinggi, dan serangan jantung, lalu meninggal tujuh tahun lebih awal dari wanita sudah mulai menjadi kecenderungan. Menurut mereka, Isolasi sosial telah merasuki spesies manusia dan menyebabkan kemerosotan tubuh, pikiran, dan jiwa. Penelitian mereka juga menemukan bahwa kebanyakan pria tidak memiliki teman sejati yang tinggal di dekatnya sehingga mereka dapat mengandalkan bantuan dan kenyamanan pada saat dibutuhkan. Kebanyakan pria yang menikahpun dari hasil penelitian mereka, di kalangan milenial banyak yang gagal mempertahankan biduk rumah tangga dan akhirnya memilih hidup sendiri, bertahan dalam pekerjaan yang membosankan, menjalani kehidupan yang tidak berarti. Ayah, menurut dua psikolog ini, penting mulai mengevaluasi keterlibatan mereka dalam pengasuhan sebagaimana halnya ibu.

Masih berkaitan dengan penemuan ilmiah yang dinyatakan di atas, Daniel Goleman, memaparkan hasil penelitian bersamanya dengan beberapa psikiater dan sosiolog dunia, bahwa generasi muda masa kini tumbuh dalam realitas baru, Ketika mereka merasa lebih cocok dengan mesin ketimbang manusia. Sehingga berpotensi menyebabkan defisiensi di sirkuit sosial dan emosional otak yang hanya bisa berkembang dan berfungsi baik jika ada kontak sosial dengan orang-orang yang ditemui setiap hari di kehidupan nyata. Goleman mengatakan. “Interaksi itu membantu pembentukan sirkuit otak; semakin sedikit jam yang dihabiskan bersama orang, dan semakin banyak waktu yang dihabiskan untuk melihat layar digital, mengindikasikan defisiensi (kelemahan/kekurangan) di bidang itu”. Goleman dkk menyimpulkan bahwa anak-anak muda zaman sekarang adalah generasi ‘kikuk’ secara sosial dan ‘miskin’ atensi dikarenakan oleh perhatian yang senantiasa terbagi memeriksa SMS, Whatsapp, Facebook, Instagram, Twitter, dan email mereka.

Ashari (2017) mengatakan bahwa problem yang diakibatkan oleh pembiaran oleh ibu atau ayah di negara Barat kebanyakan dikarenakan ayah dan ibu bercerai atau tidak menikah. Tapi di Indonesia, Sebagian besar ayah dan ibu menikah secara resmi, tapi peran ayah sangat minim dan mengikuti pola asuh tradisional di mana anak diurus dan diasuh ibu di rumah, sementara ayah bekerja mencari nafkah tanpa pemahaman yang berarti tentang peran masing-masing orang tua secara mendalam. (Duvall, 1977) mengatakan, “Sepanjang sejarah, di banyak masyarakat di dunia, seorang laki-laki bertanggungjawab memberi makan anak dan istri, sementara seorang wanita seringkali menjaga rumah, menyiapkan makanan, dan mengasuh anak-anak”. Tingginya biaya hidup dan ingin memberikan penghidupan yang ‘layak’ bagi keluarga seringkali menjadi alasan menyerahkan pengasuhan sepenuhnya kepada istri. Ketidakhadiran ayah secara psikologis untuk anak-anaknya berdasarkan hasil penelitian berdampak sangat mengkhawatirkan terutama di era di mana internet bisa mengambil alih perhatian, merusak kedigayaan otak manusianya, melemahkan kemampuan interaksi sosialnya, dan mengubah sumber panutan serta cara pandang hidup mereka.

Berdasarkan berbagai fakta dan kenyataan di atas, penulis menganggap penting mengupas fenomena ini dengan lebih mendalam dan mencoba memberikan jawaban terhadap 2 pertanyaan penelitian:

1. Apa-apa saja yang menjadi faktor penyebab absennya seorang ayah dalam proses pengasuhan para klien di penelitian ini?
2. Bagaimana para ayah dalam penelitian ini memahami peran mereka dalam konteks spiritual, hakikat manusia, maupun psikososial?

Tinjauan Pustaka

1. Definisi kata *yatim*

Secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang terambil dari kata *yutma* yang berarti kesendirian (Shihab, 2005: 547). Sedangkan secara *etimology* Mahmudal (2018) mengumpulkan pendapat beberapa ahli: Mahmud Yunus (1973); Djunaedi dan Syarif (1991) dan Raghil al-Isfahami (1962) bahwa istilah anak yatim bukan hanya diartikan sebagai anak yang kehilangan ayahnya saja, melainkan lebih luas daripada itu. Istilah anak yatim juga masuk di dalamnya anak yang ibunya meninggal dan anak yang ayah serta ibunya meninggal. Dengan kata lain, anak yatim itu adalah anak yang meninggal salah satu atau kedua orang tuanya. Istilah Yatim Psikologis di penelitian ini dimaksudkan pada situasi di mana seorang anak memiliki ayah yang masih hidup, tapi tidak 'hadir' dalam pengasuhan yang aktif.

2. Konsep *Fatherless*

Menurut Ashari (2017), Konsep *fatherless* dapat diartikan sebagai tidak hadirnya sosok/figur ayah dalam proses pengasuhan. Di dalam penelitian ini, makna yang dimaksud bukanlah kehilangan ayah dalam arti ditinggal mati oleh ayah, namun ketidakhadiran peranan ayah secara emosional dan psikologis dalam tumbuh kembang anak. Lebih singkatnya, memiliki ayah, tapi tidak mendapatkan semua kasih-sayang, pendidikan, perhatian dan waktu yang seharusnya dari seorang ayah. Seperti yang dikatakan Smith (2011) keadaan *fatherless* terjadi pada anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayah mereka mungkin karena perceraian atau permasalahan pengasuhan di dalam suatu pernikahan.

3. Parenting Style (Gaya pengasuhan)

Gaya Pengasuhan: Otoriter VS Otoritatif VS Permisif

Menurut Shek (2002), *Parenting style* atau gaya pengasuhan, khususnya untuk remaja, di berbagai penelitian sebelumnya merupakan faktor konteks keluarga yang penting yang terkait erat dengan hubungan orang tua-remaja. Dijelaskan oleh Baumrind (1991), orang tua otoriter digambarkan sebagai orang yang sangat ketat - menuntut kepatuhan yang tidak perlu dipertanyakan lagi dan menerapkan kontrol yang berlebihan atas anak mereka. Mereka dianggap kurang hangat dan tanggap. "Metode kontrol mereka termasuk bisa dalam bentuk ancaman, paksaan, induksi rasa bersalah, penarikan cinta, dan hukuman" (Barber, 2002 hal.3). Sementara Baumrind mencirikan orang tua yang berwibawa sebagai orang yang memberikan ruang untuk diskusi dan negosiasi dan sangat responsif. Harapannya tinggi, namun mereka menetapkan batasan dasar sambil mendengarkan dan memvalidasi anaknya dalam upaya membantu anak untuk berhasil. Disiplin tetap ada; namun, orang tua mengakui hak anak dan perbedaan individu. Remaja dengan orang tua berwibawa melaporkan tingkat kedekatan tertinggi. Ujung ekstrim dalam kontinum disebut *Permissive Parenting Style* yang pada dasarnya berlawanan dengan gaya Otoriter. Anak diperbolehkan melakukan apapun yang disukainya tanpa batas, harapan, dan disiplin.

Selanjutnya, dikatakan di sebuah studi longitudinal tahun 2006 bahwa pola pengasuhan ayah yang berwibawa dan berperan aktif dalam pengasuhan dikaitkan dengan penurunan kemungkinan perilaku berisiko remaja (terutama di kalangan anak laki-laki) dan memprediksi gejala depresi remaja yang lebih sedikit untuk kedua jenis kelamin (Bronte, Moore, and Carrano). Sebuah meta-analisis terbaru tahun 2008 dari studi longitudinal menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berkorelasi dengan peningkatan perkembangan kognitif, penurunan masalah perilaku pada remaja laki-

laki, penurunan masalah psikologis pada remaja perempuan, dan penurunan kenakalan dan kerugian ekonomi pada keluarga dengan status sosial ekonomi rendah (Sarkadi, Kristiansson, Oberklaid, and Bremberg).

Ditambahkan bahwa ayah yang secara teratur menghabiskan waktu bersama dengan anak-anak mereka cenderung menciptakan orang dewasa yang penuh kasih. Kebanyakan penelitian juga menunjukkan bahwa, sampai anak-anak mencapai pubertas, pengaruh ayah kira-kira sama untuk anak laki-laki dan perempuan yang cukup beruntung memiliki ayah yang terlibat aktif dan penuh kasih-sayang. Biasanya mereka tumbuh unggul dibandingkan rekan-rekan mereka. Tetapi ketika hormon remaja muncul, penelitian menunjukkan bahwa ayah bisa menjadi penentu perilaku seksual juga. Hal ini paling dirasakan oleh remaja putri, yang mengambil risiko seksual lebih sedikit jika mereka memiliki hubungan yang kuat dengan ayah mereka. Belajar dari beberapa hasil penelitian terdahulu dan observasi peneliti sendiri sebagai seorang psikolog dan orang tua, pembahasan mendalam tentang fenomena “yatim psikologis” menjadi salah satu topik penentu arah perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor generasi muda Indonesia.

Metode

Penelitian ini adalah sebuah studi phenomenology yaitu pendekatan riset kualitatif yang melihat persamaan pengalaman hidup yang dialami oleh sekelompok individu. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk sampai pada deskripsi sifat dari fenomena tertentu (Creswell, 2013), tepatnya pemahaman mendalam tentang fenomena yatim psikologis di Bandung Indonesia. Empat pasang suami istri yang menjadi informan dalam riset ini adalah para orang tua dari empat klien yang mengalami permasalahan emosional; interaksi sosial; kesulitan tetap bertahan untuk sekolah; kecanduan game online; *gender dysphoria* (konflik batin antara fisik lahir dengan identitas gender yang dirasa oleh si penderita), dan pornografi. Klien terdiri dari dua remaja usia masing-masing 14 tahun, seorang mahasiswa salah satu universitas Islam di Bandung usia 22 tahun; dan seorang pemuda yang memutuskan berhenti kuliah di salah satu universitas swasta usia 21 tahun. Wawancara yang dilakukan mencoba

menjawab dua pertanyaan besar apa yang dialami orang tua klien sehubungan dengan fenomena tersebut? Lalu konteks atau situasi apa yang biasanya memengaruhi pengalaman orang tua klien tentang fenomena tersebut (Creswell, 2013)? Teknik Domain Analyses (Spradley, 1979) digunakan untuk proses mengidentifikasi, mengumpulkan, mengatur, dan mewakili informasi yang relevan dalam suatu domain. Semua data dibaca dan dibaca ulang dan dipilih untuk frase dan tema yang serupa yang kemudian dikelompokkan untuk membentuk kelompok makna (Creswell, 2013). Melalui proses ini, peneliti dapat membangun makna universal dari peristiwa, situasi atau pengalaman dan sampai pada pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Hasil wawancara yang dilakukan memunculkan beberapa tema mendasar tentang fenomena yang dipelajari yaitu:

a. Alasan ayah sering meninggalkan rumah

Para ayah dari keempat klien menyatakan bahwa mereka memiliki alasan yang valid untuk menyerahkan pengasuhan kepada istri karena tuntutan dinas di luar kota; komitmen kepada organisasi dan pekerjaan; dan ingin memberikan penghidupan yang layak kepada keluarga demi memenuhi tuntutan ekonomi yang semakin menantang. Salah seorang informan adalah anggota organisasi pendidikan dan keagamaan terkemuka di Indonesia. Menyebutkan bahwa komitmennya kepada organisasi sering menuntut meninggalkan keluarga kapan saja diminta. Bahkan saat istri akan melahirkanpun, sang informan memutuskan untuk menghadiri rapat penting organisasi karena dianggap lebih penting untuk umat. "Saya harus membayar mahal semua prestasi kerja saya di organisasi dengan keadaan anak laki-laki saya yang tidak hanya durhaka dan membenci saya, tapi juga depresi berat kehilangan arah". T tutur sang informan dengan air mata berlinang. "Tapi waktu itu saya merasa melakukan tindakan heroik. Saya kira hidup dan mati untuk organisasi lebih bernilai dari memiliki waktu berkualitas dengan keluarga". Tambahnya.

Informan yang lain mengatakan bahwa dulu saat memutuskan meninggalkan keluarga di Bandung untuk bekerja di Kalimantan adalah sebuah

keputusan yang terbaik karena Bandung lebih nyaman; kota pendidikan; dan bagus untuk tumbuh kembang anak-anak. Kehadiran sang informant selama seminggu dalam dua bulan dianggap cukup memenuhi kebutuhan pengasuhan untuk anak-anak. Setelah 14 tahun, putra sulungnya mengalami masalah *dysphoria*, ketidakstabilan emosi dengan percobaan bunuh diri yang akut; kecanduan game online dan pornography; menolak meneruskan sekolah; serta konsep diri yang buruk.

Informan berikutnya memberi alasan jarangya berada di rumah dan berperan aktif dalam pengasuhan anak adalah karena kapasitasnya sebagai pimpinan proyek besar Universitas Teknik terkenal di Bandung membuat beliau harus berangkat pagi-pagi sekali dari rumah dan kembali menjelang tengah malam sebagai wujud tanggungjawab kerja yang prima. Informan datang ke biro kami dengan keluhan bahwa putra ke-duanya kecanduan internet; gangguan tempramen; menolak meneruskan sekolah; ingin bunuh diri; dan menolak berkomunikasi dan berinteraksi dengan dunia luar terutama melakukan aksi tidak mau bicara dengan ayah.

Sedangkan alasan informan ke empat tidak bisa ikut andil mengasuh anak-anaknya adalah karena bercerai dengan ibu anak-anaknya dan dulu semasa masih menikah harus tinggal di Amerika untuk memberikan penghidupan yang lebih layak kepada keluarga di Bandung. Kehadiran ayah 2 bulan dalam setahun dipandang cukup untuk memastikan kebutuhan pengasuhan anak terpenuhi. Sang putra, usia 21 tahun datang ke biro kami dengan masalah *dysphoria*; tidak ingin melanjutkan kuliah; kecanduan pornografi dan game online; kehilangan pegangan hidup; dan depresi berat.

b. Jenis pola asuh yang diterapkan di rumah klien

Dua informan mengaku menggunakan pola asuh otoriter dan dua lainnya menggunakan pola asuh *permissive* dan campuran tergantung kondisi.

c. Pengetahuan/persepsi ayah sehubungan dengan peranannya dalam pengasuhan anak dari aspek spiritual, sosial, maupun personal.

Semua informan merasa kurang lebih tahu peran dan tanggungjawab ayah dalam pengasuhan dalam Islam tapi tidak begitu mengikuti ilmu psikologi. “Agama saya masih *blang bentong* memang bu Yanti. Masih harus belajar”. Tutur salah seorang informan. “Saya tahu apa kata agama tugas dan tanggungjawab seorang ayah. Tapi dulu karena kepentingan umat. Dulu saya kurang paham

psikologi sampai bu Yanti jelaskan”. Tutar informan anggota organisasi Islam. Dua informan yang lain mengaku memang tidak mengerti saja bagaimana seharusnya bertindak sebagai ayah yang baik dan benar. “Saya introvert dan memang tidak suka bicara Bu. Malas ada konflik, ya biasanya saya biarkan istri saya yang ambil peranan. Saya kadang-kadang tinggal marah kalau ada yang nakal”.

a. Kesiapan kedua orang tua memiliki anak

Dua pasangan informant mengaku sudah siap menjadi orang tua karena saat memutuskan menikah. Dua pasangan lain menjawab berbeda. “Saya masih ingin bulan madu, eh sudah hamil Bu. Jadi saya sempat kesal dan jadi emosional saat hamil”. Jawaban seorang informant. “Saya *shock* pas tahu hamil bu. Aduh, anak saya yang sulung masih setahun saya sudah hamil lagi. Apalagi suami sibuk berorganisasi. Saya kesal dan sempat nggak terima”. Cerita istri salah satu informan yang lain.

b. Kesamaan karakter dan hasil pengasuhan dari anak-anak yang “yatim psikologis”

Kesamaan karakter yang sangat menonjol adalah: (1) Tiga dari klien yang bermasalah adalah anak sulung laki-laki; (2) diasuh di rumah tangga yang jarang berinteraksi dengan ayah; (3) Semua anak-anak dengan IQ superior; (4) dibesarkan di keluarga terdidik dari golongan ekonomi menengah ke atas; (5) tiga dari empat ibu yang menjadi responden belum siap memiliki anak dan tidak mendapatkan bantuan lahir batin dari suami saat hamil dan membesarkan anak-anak mereka.

Sedangkan hasil pengasuhan setelah 14 tahun lebih dari empat klien memiliki kesamaan: (1) Menjadi pecandu game online dan pornografi; (2) Memiliki kedekatan yang sangat minim dengan ayah; (3) depresi berat dan sudah melakukan percobaan bunuh diri; (4) anti sosial/mengurung diri di kamar; (5) dua klien mengalami *dysphoria* (kondisi psikologis yang membuat seseorang merasa jenis kelamin seksualnya tidak selaras dengan identitas gendernya.); (6) kepercayaan diri yang sangat rendah dengan kecerdasan emosi yang juga rendah; (7) ingin drop-out dari sekolah; dan (8) temperamental yang sudah mengarah kepada agresif.

Dari hasil yang didapat, ditemukan kaitan antara kepentingan memenuhi gaya hidup yang ‘layak’; kesiapan orang tua (terutama ibu) dalam memiliki anak; pola asuh (terutama dari ayah); urutan kelahiran anak; kecerdasan anak; dan pemahaman

nilai-nilai spiritual/keagamaan dan psikologis tentang bagaimana peran sebagai orang tua terutama di pihak ayah terhadap berbagai permasalahan yang terjadi di kalangan klien-klien muda yang datang ke biro kami.

Fromm (1997) dalam bukunya *To Have or to Be* menyatakan bahwa sejak revolusi industri di periode sekitar 1760- 1848, manusia mulai diperkenalkan dengan alam idealitas (tujuan hidup) yang mencari kelezatan atau segala sesuatu yang bersifat kebendaan dan untuk memiliki lebih banyak. Sehingga konsep “hidup layak” dan “bahagia menurutnya didangkalkan sebagai suatu keadaan yang bebas dari derita (tidak memiliki) dengan cara melakukan apa saja untuk mendapatkan sebanyak-banyaknya. Dari jawaban para informan, terlihat bahwa alasan untuk meninggalkan rumah dan menyerahkan porsi pengasuhan anak sebesar-besarnya pada istri adalah dengan alasan ingin memberikan penghidupan yang ‘layak’ untuk keluarga. Menilik bahwa semua klien hidup berkecukupan dalam masalah daya beli dan kepemilikan serta sukses dalam pencapaian karir yang diimpikan memberikan indikasi bahwa tidak bertemu dengan keluarga dalam waktu yang lama atau menghabiskan waktu di kantor atau di organisasi sampai harus pergi pagi pulang tengah malam sepadan dengan pencapaian prestasi dan kepemilikan yang dijadikan standar hidup ‘layak’.

Kesiapan untuk memiliki dan mengasuh anak terlihat juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keadaan psikologis ibu saat hamil dan perawatan yang diberikan suami kepada istri. Para istri yang belum siap hamil ditambah suami yang jarang ada di rumah mempengaruhi kondisi fisik dan mental bayi dan ibu secara simultan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa diusia kehamilan 24-25 minggu bayi sudah bisa bereaksi terhadap berbagai nada suara yang lembut, sedih, keras, marah, kesal, dan sebagainya (Timmons, 2018). Ibu yang selalu menangis, marah-marah, kesal, dan tertekan memberikan data di alam bawah sadar bayi tentang pola berperilaku, yang bisa mempengaruhi temperamen bayi ketika dilahirkan. Beck (2006) di studi longitudinalnya menemukan bahwa ibu hamil maupun yang membesarkan bayinya dengan perasaan tertekan, marah, kesal, serta tidak mendapatkan dukungan moril dan fisik yang cukup berpotensi melahirkan anak dengan temperamen sulit.

Selanjutnya, menurut Martin (2009), anak sulung dari ibu yang tertekan lebih rentan mengalami depresi di kemudian hari karena beban berat yang diharapkan

ibunya. Seorang wanita yang pertamakali menjadi ibu dengan kurangnya pengetahuan tentang pengasuhan dan dukungan fisik serta moril dari suami cenderung akan menerapkan pola asuh otoriter dengan harapan si anak akan tumbuh menjadi pelindung dan teladan yang kuat dalam keluarga. Sehingga menambah sumber stress si anak sulung.

Selanjutnya, ketidakhadiran peran aktif ayah dalam pengasuhan bisa jadi mengurangi paparan teladan sebagai seorang laki-laki kepada semua klien di studi ini. Domotor (2013) berpendapat bahwa anak laki-laki dari keluarga yang ayahnya absen dalam pengasuhan sangat dipengaruhi oleh 'rasa kehilangan ayah'. Rasa ini merusak harga diri mereka dan merusak kemampuan mereka untuk membangun hubungan heteroseksual yang langgeng. Ini konsisten dengan kasus dari anak laki-laki muda yang dibahas di penelitian ini. Dua dari empat klien di biro kami mengalami fenomena (*dysphoria*) atau merasa terjebak di tubuh yang salah, dan memiliki kepercayaan dan konsep diri yang buruk. Popenoe (1996) menyebutkan, "Ayah jauh lebih dari sekadar "orang dewasa kedua" di rumah. Ayah yang terlibat - terutama ayah biologis - membawa manfaat positif bagi anak-anak mereka yang tidak akan dimiliki oleh orang lain. Mereka memberikan perlindungan dan dukungan ekonomi dan model peran laki-laki". Para ayah, dikatakan memiliki gaya pengasuhan yang sangat berbeda dari ibu dan perbedaan itu penting dalam perkembangan anak yang sehat.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari analisis data di penelitian ini adalah, keempat ayah dari klien bermasalah di penelitian ini seragam dalam jawaban mereka bahwa memberi penghidupan yang 'layak' adalah alasan mereka tidak terlibat secara aktif dalam pengasuhan anak-anak mereka. Kurangnya kesiapan orang tua (terutama ibu) untuk menerima kehadiran anak dan minimnya dukungan fisik dan moril dari suami menjadi penyebab munculnya banyak konflik dalam rumah tangga yang mempengaruhi gaya asuh yang mengarah kepada gaya pengasuhan otoritarian dari ibu yang tertekan.

Lebih jauh, kurangnya pemahaman para ayah tentang perannya dalam pengasuhan anak di dalam agama maupun psikologi juga mempengaruhi

kecenderungan para ayah untuk tidak terlibat dalam pengasuhan. Urutan kelahiran anak dan pengaruhnya terhadap level stress yang tinggi di kalangan anak sulung tergambar dari realita keadaan psikologis klien di penelitian ini, di mana tiga dari empat klien bermasalah adalah anak sulung berjenis kelamin laki-laki. Ekspektasi ibu yang tinggi dengan tidak cukupnya contoh dari ayah untuk menjadi seorang lelaki menimbulkan tingginya ekskresi hormon *Cortisol* (hormon stress) di kalangan mereka.

Kesimpulan dari penelitian ini memberikan arah untuk melakukan studi mendalam terhadap tiga aspek keilmuan dalam memahami fenomena ‘yatim psikologis’ atau *fatherless* ini yaitu: (1) aspek spiritual, (2) aspek hakikat manusia, dan (3) aspek psikososial. Sehingga diharapkan pemahaman yang diperoleh lebih komprehensif dan mampu memberikan inspirasi cara pemecahan masalah yang efektif.

Daftar Rujukan

Buku

- Goleman, D. (2013). *Focus: The hidden driver of excellence*. Harper Collins Publishers.
- Popenoe, D. (1996). *Life without father*. New York: The Free Press.

Jurnal

- Ashari, Y. (2017). Fatherless in indonesia and its impact on children’s psychological development. *PsikoIslamika*, 15, pp. 35-39.
- Amato, P.R., and Gilbreth, J.G. (1999, August). Nonresident fathers and children’s well-being: A meta-analysis. *Journal of Marriage and the Family*, pp. 557-573
- Beck, C., T. (2006). Postpartum depression: It isn’t just the blues. *American Journal of Nursing*, 106(5), pp. 40–51
- Bronte, T. J., Moore, K.A., and Carrano, J. (2006). The father-child relationship, parenting styles, and adolescent risk behaviors in intact families. *Journal of Family Issues*, 27 (6), pp. 850-881.
- Creswell, J.W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among the Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc. (pp. 77-83)
- Lamborn, S. D., Mounts, N. S., Steinberg, L. and Dornbusch, S. M. 1991. Patterns of competence and adjustment among adolescents from authoritative,

- authoritarian, indulgent, and neglectful families. *Child Development*, 62: 1049–1065.
- Milevsky, A., Schlechter, M., Netter, S. and Keehn, D. 2007. Maternal and paternal parenting styles in adolescents: Associations with self-esteem, depression and life-satisfaction. *Journal of Child and Family Studies*, 16: 39–47.
- Rosenberg, M. (1985). Self-concept and psychological well-being in adolescence. In *The development of the self*, Edited by: Leahy, R. L. New York: Academic Press. (pp. 205–246)
- Sarkadi, A., Kristiansson, R., Oberklaid, F., and Bremberg, S. (2008). Fathers' involvement and children's developmental outcomes: A systematic review of longitudinal studies. *Acta Paediatrica*. **97**(2), pp.153–158
- Shek, D. T. (2002). Parenting characteristics and parent-adolescent conflict: a longitudinal study in the Chinese culture. *Journal of Family Issues* 23, 189–208. doi: 10.1177/0192513X02023002002
- Sledge, B. (2018). Today's Problem with masculinity isn't what you think. Diakses dari <https://humanparts.medium.com/todays-problem-with-masculinity-isn-t-what-you-think-b43e80edcf60>, 5 Oktober 2020.
- Zhang, W., Wei, X., Ji, L., Chen, L., and Deater-Deckard, K. (2017). Reconsidering parenting in Chinese culture: subtypes, stability, and change of maternal parenting style during early adolescence. *Journal of Youth Adolescence*, 46, pp. 1117–1136. doi: 10.1007/s10964-017-0664-x